



Upaya Pengenalan Kebudayaan Sumatera Utara Melalui PMM3 Pada Mata Kuliah Modul Nusantara di Universitas HKBP Nommensen Medan

Efforts to Introduce North Sumatera Culture Through PMM3 in The Nusantara Module Course at HKBP Nommensen University Medan

Rela Melda Fransiska^{1*}, Yunita Dwi Pristiani², Rina Octavia Simarmata³, Nursalim⁴, Suratman⁵, Wikan Sasmita⁶

relameldhafransiska@gmail.com¹, yunitadp@unpkediri.ac.id², rinasimarmata@uhn.ac.id³, nursalim@unpkediri.ac.id⁴, suratman@unpkediri.ac.id⁵, wikansadewo@gmail.com⁶

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri PGRI Kediri^{1,2,4,5,6}
Universitas HKBP Nommensen Medan³

Diunggah: 09/05/2024, Direvisi: 29/05/2024, Diterima: 05/06/2024, Terbit: 06/06/2024

Abstract

Indonesia has various tribes and cultures, from Sabang to Merauke. Culture in Indonesia is known as a view of values in social life. North Sumatra is one of the provinces in Indonesia which is famous for its cultural diversity among the 38 provinces in the country. This research aims to determine efforts to introduce culture in the province of North Sumatra through the PMM3 program in the Archipelago course at HKBP Nommensen University, Medan. This research is a type of qualitative research. Introduction to Culture for PMM3 students in 3 ways: education, religion and culture. Introduction efforts were made through learning, visiting the Maytreya monastery, enjoying the Sigale-gale dance performance, and visiting the Ulos village. Based on the research results, it is known that PMM3 students have additional knowledge and insight into culture in the province of North Sumatra obtained from experience and learning the Nusantara module.

Keywords: Culture, Archipelago, PMM

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku dan budayanya, mulai dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan di Indonesia dikenal sebagai pandangan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan keberagaman budayanya diantara 38 provinsi yang ada di tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengenalan kebudayaan yang ada di provinsi Sumatera utara melalui program PMM3 pada mata kuliah Nusantara di Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif. Pengenalan kebudayaan kepada mahasiswa PMM3 melalui 3 cara yaitu pendidikan, religius, dan kebudayaan. Upaya pengenalan dilakukan dengan proses pembelajaran, mengunjungi vihara maytreya, menikmati pertunjukan tari sigale-gale, dan mengunjungi kampung ulos. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mahasiswa PMM3 memiliki tambahan ilmu dan wawasan tentang kebudayaan di provinsi Sumatera utara yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran modul Nusantara.

Kata Kunci: Kebudayaan, Modul Nusantara, PMM

*Penulis Korespondensi: Rela Melda Fransiska

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku dan budaya, mulai dari Sabang hingga Merauke. Bangsa Indonesia tidak hanya mempunyai kekayaan sumber daya alam saja, namun juga kekayaan budaya yang beragam dan kaya dari berbagai suku bangsa di seluruh nusantara. (Mahdayeni et al., 2019). Kebudayaan di Indonesia dikenal beragam dan merupakan pandangan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat (Sumarto, 2019). Secara umum kebudayaan dikatakan adaptif, karena

kebudayaan membekali manusia dengan cara-cara beradaptasi terhadap kebutuhan fisiologis tubuhnya, serta beradaptasi terhadap lingkungan fisik, geografis, dan sosial (Syakhrani & Kamil, 2022).

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam berbagai elemen kehidupan, termasuk gaya hidup, konvensi, agama, dan bahasa. Budaya dapat didefinisikan sebagai kebiasaan kolektif atau gaya hidup sekelompok individu tertentu. Setiap negara tentu mempunyai kebudayaan masing-masing. Berbagai peradaban dalam suatu negara memunculkan banyak suku atau kelompok dengan tradisi, budaya, dan keragaman bahasa yang berbeda. Di Indonesia, konsep kebudayaan kini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Kebudayaan Indonesia sangat beragam dan diwariskan secara lintas generasi. Bahasa adalah aspek integral dari manusia, membuat banyak orang percaya bahwa bahasa adalah warisan budaya (Syahputra et al., 2022).

Indonesia mempunyai 718 bahasa daerah yang mengakibatkan berkembangnya berbagai bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia sangat penting sebagai bahasa nasional karena dampaknya yang signifikan dalam menjembatani komunikasi antar wilayah bahasa yang berbeda. Bahasa daerah harus dilestarikan agar tidak punah dan menjadi warisan budaya bagi generasi mendatang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh budaya bahasa Indonesia di kalangan remaja masa kini. Beberapa penjelasannya mencakup tantangan dalam komunikasi lintas budaya yang menyebabkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman yang terus berlanjut antar individu dari beragam budaya tentu akan memberikan tantangan bagi Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika sudah tidak ada lagi. Untuk mencegah hal tersebut, kita perlu menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia, dengan tepat dan akurat (Syahputra et al., 2022).

Masyarakat Indonesia patut berbangga dan bersyukur karena mereka mempunyai bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia, bahkan sebelum Indonesia resmi menjadi negara republik. Beberapa negara di seluruh dunia tidak memiliki bahasa nasional yang ditetapkan. Mereka mengadopsi bahasa negara lain dan menjadikannya sebagai bahasa resmi negaranya sendiri. Indonesia diakui sebagai negara yang heterogen, ditandai dengan beragamnya budaya, agama, ras, bahasa, dan suku. Setiap daerah atau kelompok etnis mempertahankan budaya uniknya, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Penelitian Andyani pada tahun 2013 menunjukkan bahwa identitas budaya bersama yang menyatukan masyarakat lambat laun semakin melemah dan memudar.

Erosi budaya biasanya dimulai ketika generasi penerus gagal mempertahankan warisan budayanya sendiri. Secara khusus, nilai-nilai budaya tradisional semakin hilang dan berbagai aspek warisan budaya mulai terabaikan. Transmisi nilai-nilai dan filosofi hidup antargenerasi telah terhenti. Generasi tertentu bisa melestarikan budayanya sepenuhnya. Meski demikian, beberapa tempat menolak melepaskan tradisi budayanya meski sedang menjalani industrialisasi. Sebuah wilayah terletak di Sumatera Utara. Suku-suku di Sumatera Utara memiliki pemahaman yang mendalam tentang kepercayaan dan praktik nenek moyang mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi. Suku-suku yang beragam ini menjaga penghormatan terhadap budaya mereka, yang mereka junjung tinggi kemurnian dan martabatnya (Nahak, 2019).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan keberagaman budayanya diantara 38 provinsi yang ada di tanah air. Keberagaman di suatu wilayah didorong oleh pengaruh sejarah, topografi, perkembangan ekonomi yang pesat, pentingnya wilayah tersebut bagi pertanian dan pertambangan, serta etnografinya yang khas (Simbolon et al., 2023). Keberagaman yang dimiliki Sumatera Utara meliputi agama, bahasa, ras, suku, kesenian, dan faktor lainnya. Sumatera Utara saat ini menjadi tempat uji coba integrasi sosial untuk mendorong masyarakat multikultural di Indonesia, nusantara, dan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan falsafah kenegaraan Indonesia yang bertumpu pada persatuan dalam keberagaman dengan tetap menjaga persatuan.

Banyaknya suku bangsa di Sumatera Utara dapat digolongkan menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah suku asli Sumatera Utara yang terdiri dari suku Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing-Angkola, Pesisir, Nias, dan Melayu. Suku Lubu dan Siladang juga masuk dalam wilayah Tapanuli Selatan. Kategori kedua terdiri dari suku bangsa Indonesia antara lain Aceh Raya, Simeulue,

Alas, Gayo, Tamiang, Aneuk Jamee, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Bugis, Makasar, dan lain-lain. Kategori ketiga terdiri dari etnis pendatang dari berbagai daerah seperti Hokkien, Hakka, Khek, Kwong Fu, Tamil, Hindustan, Pashtun, Arab, dan beragam etnis Eropa.

Berbagai kelompok etnis di wilayah ini menganut berbagai agama dan peradaban, termasuk kepercayaan asli seperti Parmalim dan Pemena, serta agama-agama besar dunia seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Damanik, 2018). Keberagaman yang ada di Sumatera Utara diharapkan dapat mendorong tumbuhnya masyarakatnya menuju masyarakat sejahtera dan madani, baik lahiriah maupun batin, dalam lindungan Tuhan. Integrasi sosial, keterbukaan, transparansi, dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan dan hubungan sosial budaya memerlukan perbaikan dalam berbagai situasi.

Inisiatif PMM3 sangat penting dalam melestarikan budaya Sumut. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM 3) 2023 merupakan program mobilitas mahasiswa selama satu semester yang memungkinkan mahasiswa belajar di universitas-universitas di Indonesia dan mengedepankan keharmonisan dalam perbedaan. Program ini tidak dapat disangkal memberikan manfaat bagi siswa dengan menawarkan pengalaman segar yang menyoroti pentingnya keberagaman baik dari segi suku, agama, kepercayaan, peradaban, dan bahasa. Hal ini juga memfasilitasi kesempatan untuk membentuk persahabatan lintas budaya dan adat istiadat yang berbeda.

Mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka wajib mengambil mata kuliah Modul Nusantara. Modul Nusantara merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keragaman, inspirasi, kontemplasi, dan komitmen sosial. Hal ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan menyeluruh melalui pengawasan langkah demi langkah dan berulang. Kegiatan Modul Nusantara berupaya untuk meningkatkan keberagaman budaya Indonesia yang berasal dari banyak golongan, kebangsaan, ras, agama, dan kepercayaan. Modul Nusantara bertujuan untuk mengoptimalkan interaksi siswa di berbagai pulau, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta meningkatkan kesadaran budaya (Sinaga et al., 2023).

. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Upaya Pengenalan Kebudayaan Sumatera Utara Melalui PMM3 Pada Mata Kuliah Modul Nusantara di Universitas HKBP Nommensen Medan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengenalan kebudayaan yang ada di provinsi Sumatera utara melalui program PMM3 pada mata kuliah Nusantara di Universitas HKBP Nommensen Medan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilaksanakan melalui program pertukaran mahasiswa tatap muka di Universitas HKBP Nommensen Medan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami perspektif subjek yang dianalisis. Peserta pengabdian masyarakat ini merupakan mahasiswa yang terdaftar dalam program pertukaran pelajar dan diterima di Universitas HKBP Nommensen Medan dari berbagai universitas di Indonesia. Kegiatan dilakukan dengan memahami modul nusantara untuk menjamin terselenggaranya kegiatan PMM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pengenalan Kebudayaan Sumatera Utara Melalui PMM3 Pada Mata Kuliah Modul Nusantara di Universitas HKBP Nommensen Medan dilakukan dengan 3 cara yaitu pendidikan, religius, dan kebudayaan. Menurut penelitian terdahulu Modul Nusantara yaitu meningkatkan pemahaman dengan menekankan toleransi dan kasih sayang terhadap tanah air melalui menampilkan keberagaman budaya nusantara yang berasal dari banyak golongan, kebangsaan, agama, ras dan kepercayaan. Modul Nusantara dianggap sebagai mata kuliah komprehensif untuk pertukaran pelajar mandiri (Indriati et al., 2022). Berikut merupakan uraian hasil dan pembahasan yang telah dilaksanakan dalam program PMM3 Universitas HKBP Nommensen Medan di Sumatera Utara.

Pendidikan



Gambar 1. Dokumentasi melaksanakan pembelajaran Bersama anak anak desa rumah berastagi

Upaya pertama dalam mengenalkan kebudayaan Sumatera utara melalui PMM3 yaitu dengan aspek pendidikan. Pengenalan budaya dilaksanakan dengan memberikan pendidikan modul Nusantara kepada mahasiswa PMM3. Berkenaan dengan proses pembelajaran, langkah-langkah tercapainya tujuan pembelajaran terdiri dari: Langkah perencanaan mengawali proses pelaksanaan kegiatan logis. Perencanaan melibatkan serangkaian kegiatan yang perlu diselesaikan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran dapat menjadi acuan untuk merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan tertentu pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Menurut penelitian terdahulu, Mulyasa yang dikutip Ratnawilis, guru merupakan komponen penting dalam terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dimana seorang guru berperan besar dalam pengembangan pendidikan, khusus dalam pendidikan yang dilaksanakan pada jenjang formal, seseorang Guru juga dituntut untuk memahami keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran (Ratnawilis, 2019). Untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif, guru perlu menunjukkan kreativitas dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa berdasarkan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya sepanjang tahap perencanaan dan evaluasi. Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal) secara sistematis, menganalisis dan menafsirkannya untuk membuat penilaian bagi pencapaian tujuan belajar siswa sesuai dengan pola standar yang telah ditetapkan. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dalam rangka meningkatkan budaya dan potensi pariwisata daerah. Dengan demikian, generasi penerus dapat meningkatkan pemahamannya terhadap budayanya sendiri (Yusria, 2021).

Religius

Upaya kedua pengenalan kebudayaan Sumatera utara melalui PMM3 dapat dilaksanakan dengan cara religius. Pada tahap ini dilaksanakan kunjungan aliran ke maha vihara 114aitreya. Kegiatan modul nusantara berfokus pada experiential learning, yang menuntut siswa untuk terlibat dalam kegiatan langsung dan merefleksikan pengalamannya untuk mengembangkan rasa toleransi, cinta tanah air, dan nasionalisme. Modul nusantara meningkatkan pemahaman dengan menekankan toleransi dan kasih sayang terhadap tanah air melalui menampilkan keberagaman budaya nusantara yang berasal dari banyak golongan, kebangsaan, agama, ras dan kepercayaan. Modul nusantara dianggap sebagai mata kuliah komprehensif untuk pertukaran pelajar mandiri (Indriati et al., 2022). Mahasiswa PMM3 yang berkunjung ke vihara Maitreya diharapkan dapat menumbuhkan nilai toleransi. Sangat penting untuk menghargai perbedaan latar belakang budaya dan memandang perbedaan budaya sebagai sumber kebanggaan dan bukan sebagai masalah di Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menekankan pentingnya persatuan antar beragam suku, ras, dan agama di Indonesia. Meningkatnya keragaman

memerlukan peningkatan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan. Menurut penelitian terdahulu Konsep ornamen bangunan Maha vihara 115aitreya menerapkan arsitektur dari cina, jenis dari ornamen yang sudah di terapkan berupa ornamen hewan yaitu ornamen naga, ornamen burung bangau, ornamen unicorn dan ornamen singa. Selain itu juga terdapat ornamen Dewa atau manusia, ornamen tumbuhan dan juga ornamen geometri. Adanya ornamen (ragam hias) dalam bangunan mengandung maksud dan makna tertentu. Ornamen (ragam hias) tersebut bisa berada di jendela, dinding, pintu atau atap dan tempat lainnya yang didasari pada kepercayaan dan mitos bangsa Cina, serta memberikan arti dan makna tersendiri bagi bangunan atau masyarakat cina yang ada didalamnya.



Gambar 2. Dokumentasi Kunjungan di Vihara Maitreya

Kebudayaan

Upaya ketiga pengenalan kebudayaan Sumatera utara melalui PMM3 dapat dilaksanakan dengan kebudayaan yaitu memperkenalkan pertunjukan budaya sigale-gale dan mengunjungi kampung ulos yang terletak di Desa Lumban Suhi – Suhi Toruan Kecamatan Pangururuan Kabupaten Samosir Sumatera Utara. Pada kegiatan ini, mahasiswa PMM3 diharapkan dapat belajar secara langsung untuk mengetahui budaya yang berasal dari Sumatera utara. Banyaknya suku dan budaya di provinsi Sumatera Utara menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelancong. Tarian patung Tor-tor sigale-gale merupakan tarian tradisional khas Sumatera yaitu dari masyarakat Batak Toba Sumatera Utara yang dipentaskan di Desa Ambarita Kabupaten Samosir. Tarian ini merupakan ciri umum dalam upacara adat tertentu. Seiring berjalannya waktu dan agama serta kepercayaan baru yang dianut oleh masyarakat Desa Ambarita, tarian sigale-gale patung Tor-tor pun ikut berkembang. Tarian ini dikenal luas dan patut dilestarikan dan ditampilkan kepada masyarakat (Sihotang et al., 2023).



Gambar 3. Pertunjukan Tari Sigale-gale

Mengenalkan tari Sigale-gale berarti menyebarkan nilai-nilai yang melekat pada tari tersebut. Pertunjukan tari Sigale-gale mewujudkan nilai-nilai estetika dalam gerak tari dan irama musik, serta nilai-nilai budaya suku Batak Toba seperti kekerabatan, keyakinan agama, hagabeon (prokreasi), hasangapon (status sosial), hamoraon (harta), marsisarian (saling pengertian dan menghormati), pati dohot uhum (keadilan), perlindungan, dan penyelesaian konflik. Menurut peneliti terdahulu Wisata budaya, khususnya tari Sigalegale di Desa Tomok, penting dalam menampilkan ciri khas suku Batak Toba, antara lain unsur tradisional seperti kain ulos, gondang, garantung, pangora, hasapi, dan alat musik serune, serta tortor. tari dan rumah Bolon. (Andriani et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Hanan et al., (2015:189) bahwa “rumah tradisional berperan penting dalam sejarah masyarakat Batak Toba sebagai ungkapan atas suatu peristiwa, isu kemasyarakatan dan melambangkan kesejahteraan hidup masyarakat Batak Toba”. Sementara tari telah menjadi ciri khas dan bagian dari kehidupan manusia yang terus maju dan berkembang selama kehidupan tersebut berlangsung (Khutniah dan Iryanti, 2012:12).



Gambar 4. Kunjungan Mahasiswa PMM3 di Kampung Ulos

Upaya penanaman budaya di Sumatera Utara antara lain dengan mengunjungi kampung Ulos yang terletak di Desa Lumban Suhi – Suhi Toruan Kecamatan Pangururuan Kabupaten Samosir Sumatera Utara. Indonesia saat ini telah memasukkan 7 warisan budaya takbenda untuk masuk nominasi sebagai situs warisan dunia yang diakui UNESCO, termasuk Batik. Batik melibatkan lebih dari sekedar menciptakan pola pada kain putih dengan lilin dan pewarna. Meliputi kekayaan pengetahuan, seperti sejarahnya, penyebarannya di seluruh nusantara, dan simbolisme di balik motifnya. Berbagai jenis. Ulos mempunyai makna suci dalam semua upacara adat Batak. Kain ulos merupakan tekstil berkualitas tinggi yang diproduksi dengan ketelitian dan keterampilan artistik, mencerminkan kekayaan tradisi budaya (Putri Rahmadani Sinaga & Fadhilah, 2022).

Menurut penelitian terdahulu Ulos pada awalnya di buat untuk keperluan pribadi, sehingga setiap keluarga dapat menenun ulos sendiri. Dengan bahan seadanya yang ada di sekitar berupa benang rami atau kapas, alat untuk menenun ulos sangat sederhana yang di gerakan menggunakan kaki dan kedua tangan. Selain itu proses dan pembuatan kain Ulos tidak mempunyai upacara adat (upacara khusus), akan tetapi kegunaan kain ulos yang bersifat sakral sehingga tata cara pembuatannya terikat dengan tatacara yang telah di tentukan. Sehingga proses menenun untuk menghasilkan selembur kain ulos memerlukan waktu mingguan bahkan bulanan tergantung tingkat kesulitan dalam proses menenun kain ulos. Pekerjaan menenun memerlukan ketekunan , kesabaran , rasa pengabdian, bahkan cita rasa seni (Siregar, 2017:2).



Gambar 5. Penenun sedang menenun ulos tradisional di halaman rumah

Makna suci Ulos mencerminkan dunia batin masyarakat Batak, sehingga tidak semua Ulos cocok untuk digunakan sehari-hari. Ulos berperan penting dalam upacara adat, melambangkan peristiwa dan mencerminkan kedudukan sosial seseorang. Secara historis, menenun ulos membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian. Pembatasan ini terdapat pada saat proses pembuatan ulos atau tenun. Dalam budaya Batak, Ulos mengandung harapan atau cita-cita tertentu yang disebut *sinta-sinta*, yang dilambangkan dengan warna dan ornamennya. Ulos yang diproduksi oleh suku Batak seringkali ditenun menggunakan alat tenun tradisional bernama *Sorha*, terbuat dari kayu, papan, dan kawat besi. Kain ulos dianggap mahal karena memiliki makna spiritual dibandingkan dengan tekstil buatan mesin. Kebudayaan-kebudayaan yang memiliki signifikansi sejarah dan global yang luar biasa harus ditunjuk dan diakui sebagai warisan dunia. Berbagai pihak berusaha memanfaatkan Ulos untuk tujuan yang berbeda-beda. (Hasibuan & Rochmat, n.d.).

SIMPULAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan kearifan lokal dan warisan budayanya sehingga menjadi tempat yang menarik bagi pecinta kebudayaan untuk menikmati pesona budaya dan keindahan alam Indonesia yang beragam. Sumatera Utara yaitu salah satu provinsi yang ada di Indonesia terkenal dengan keberagaman budaya diantara 38 provinsi yang ada di tanah air. Toleransi budaya siswa PMM3 ditingkatkan melalui kegiatan keberagaman yang memberikan mereka kesempatan untuk belajar tentang budaya lokal. Terlibat dalam kegiatan keberagaman dengan mengunjungi situs bersejarah seperti Vihara Maytreya, kampung ulos, dan menikmati pertunjukan tari *sigale-gale*. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa mahasiswa Modul Nusantara memiliki lebih banyak pengalaman dan pemahaman budaya. Siswa mengamati lanskap budaya Indonesia yang luas dan beragam, yang sebelumnya tidak mereka kenal. Dengan melakukan kegiatan yang mengeksplorasi budaya lokal, kita dapat mengembangkan pola pikir yang menghargai peradaban yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, R., Brahmanto, E., & Purba, C. C. S. (2019). VALUE TARI SIGALE-GALE DALAM MENINGKATKAN WISATA BUDAYA DI DESA TOMOK KABUPATEN SAMOSIR. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 25–35.
- Hasibuan, R. A., & Rochmat, S. (n.d.). ULOS SEBAGAI KEARIFAN BUDAYA BATAK MENUJU WARISAN DUNIA (WORLD HERITAGE). 2021, 10–12.
- Indriati, D., Nurashiah, I., & Nurmata, I. K. (2022). *Modul Nusantara: Mengembangkan Karakter Mahasiswa dalam Kelas Multikultural*. 10(1), 142–147.

- Mahdayeni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). MANUSIA DAN KEBUDAYAAN (MANUSIA DAN SEJARAH KEBUDAYAAN, MANUSIA DALAM KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN PERADABAN, MANUSIA DAN SUMBER PENGHIDUPAN). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, 154–165.
- Putri Rahmadani Sinaga, R. D., & Fadhilah. (2022). KREASI TAS ULOS DALAM MENINGKATKAN MINAT REMAJA TERHADAP TENUNAN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Busana Dan Budaya*, 2, 182–194.
- Sihotang, S. M., Purnomo, B., Meihan, A. M., & Jambi, U. (2023). TARI PATUNG SIGALE-GALE SEBAGAI WISATA BUDAYA DI PULAU SAMOSIR SUMATERA UTARA. *K R I N O K :Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, 2(3), 136–146. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.25707>
- Simbolon, L. V., Gulo, P. R., Gowasa, M., Sitorus, P., & Nainggolan, J. (2023). PERAN MODUL NUSANTARA TERHADAP ADAPTASI CULTURE SHOCKMAHASISWA UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN. *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, 11(1).
- Sinaga, R. M., Huruk, N. S. S., & Sinaga, L. C. (2023). PERAN MATA KULIAH MODUL NUSANTARA DALAM MENINGKATKAN BUDAYA DAN TOLERANSI MAHASISWA MELALUI PROGRAM MAHASISWA MEREKA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 2(4), 28–33.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, dan Penelitian Pendidikan). *Alfabeta*.
- Syahputra, E., Ismayati, H., Nun, N. A., & Maharani, P. N. (2022). Pengaruh Budaya Terhadap Bahasa Indonesia (Pengaruh Budaya Terhadap Bahasa Indonesia Dikalangan Remaja). *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 235–238.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. 5(1), 782–791.
- Yusria, I. (2021). UPAYA GURU DALAM MELESTARIKAN NILAI KEBUDAYAAN LOKAL MELALUI MATA PELAJARAN IPS TAHUN 2019/2020. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2), 175–192.